

Dialektika narasi teologis: Polarisasi gereja di era digitalIrwan Hasan¹, Abdon A. Amtiran²¹ STT BISANRY Makassar² STT IKAT JakartaCorrespondence: irwanhasann20@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has had a significant impact on the life of the church, especially in the field of theological communication. Digital media such as YouTube, TikTok, and other social media platforms have created a new arena for the dissemination of theological narratives that are fast, broad, and unfiltered. This situation opens up great opportunities for evangelism and faith building, but at the same time poses a serious challenge in the form of polarization in the body of the church. This article analyzes the phenomenon of theological narrative warfare emerging in the digital age, focusing on three main patterns of polarization: doctrinal, socio-political, and generational. Through a descriptive-analytical qualitative approach and discourse analysis, this study explores how social media algorithms and echo chambers reinforce internal church conflicts. The results show that digital polarization leads to church divisions, declining trust in church leaders, and fragmentation of the body of Christ, which ultimately weakens the church's witness to the world. This article offers theological reflections and practical strategies for managing digital conflicts, so that digital media is not only an arena for ideological battles, but also a means of strengthening the unity and mission of the church in the era of the digital revolution

Keyword:

digital theology; polarization of the church; narrative dialectics; social media; digital church.

Kata kunci:

teologi digital; polarisasi gereja; dialektika narasi; media sosial; gereja digital.

ABSTRAK:

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan gereja, khususnya dalam bidang komunikasi teologis. Media digital seperti YouTube, TikTok, dan platform media sosial lainnya telah menciptakan arena baru bagi penyebaran narasi teologis yang bersifat cepat, luas, dan tidak terfilter. Situasi ini membuka peluang besar bagi penginjilan dan pembinaan iman, namun sekaligus memunculkan tantangan serius berupa polarisasi di tubuh gereja. Artikel ini menganalisis fenomena perang narasi teologis yang muncul di era digital, dengan fokus pada tiga pola utama polarisasi: doktrinal, sosial-politik, dan generasi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dan analisis wacana, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana algoritma media sosial dan ruang gema (echo chamber) memperkuat konflik internal gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa polarisasi digital menyebabkan perpecahan jemaat, menurunnya kepercayaan terhadap pemimpin gereja, dan fragmentasi tubuh Kristus, yang pada akhirnya melemahkan kesaksian gereja di hadapan dunia. Artikel ini menawarkan refleksi teologis dan strategi praktis untuk mengelola konflik digital, agar media digital tidak hanya menjadi arena pertarungan ideologi, tetapi juga sarana memperkuat persatuan dan misi gereja di era revolusi digital.



© 2025 The Authors. Published by Sekolah Tinggi Teologi Bisanry (STT Bisanry). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa dampak yang luar biasa dalam hampir semua aspek kehidupan manusia. Revolusi digital yang ditandai dengan kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform komunikasi daring telah mengubah cara orang berinteraksi, memperoleh informasi, bahkan membangun identitas diri. Gereja, sebagai komunitas iman yang hidup di tengah masyarakat, tidak terlepas dari arus perubahan ini. Jika pada masa lalu ruang komunikasi gereja bersifat fisik dan terbatas melalui gedung gereja, kelas katekisasi, atau pertemuan sinode, kini batas-batas tersebut semakin kabur. Ruang digital telah menjadi “lingkungan baru” di mana interaksi, pengajaran, dan perdebatan teologis berlangsung secara intens dan masif. Kehadiran media

digital memungkinkan pesan Injil menjangkau lebih banyak orang, melampaui batas geografis, sosial, bahkan politik.(Letlang, 2023)

Dalam konteks ini, digitalisasi dapat dipandang sebagai peluang yang sangat besar bagi misi Kristen. Melalui media sosial, kanal video seperti YouTube, dan platform diskusi daring, gereja dapat memperluas jangkauan pelayanannya hingga ke belahan dunia yang sebelumnya sulit diakses.(Tando, 2024) Seseorang yang tinggal di wilayah tertutup terhadap kehadiran gereja dapat mendengarkan khotbah, membaca Alkitab, dan bahkan mengikuti kelas pembinaan iman melalui perangkat ponsel pintar. Beberapa aplikasi digital menyediakan Alkitab dalam berbagai bahasa, menjadikan Firman Tuhan semakin mudah diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Bagi banyak gereja, kehadiran teknologi digital ini dipandang sebagai jawaban doa untuk menggenapi amanat agung yang memerintahkan pemberitaan Injil hingga ke ujung bumi. Fenomena ini melahirkan istilah digital mission atau misi digital, yang menunjukkan bahwa teknologi bukan sekadar alat, tetapi juga ruang pelayanan yang harus dikelola dengan bijak dan kreatif.

Namun, di balik berbagai peluang tersebut, digitalisasi juga menghadirkan tantangan yang kompleks. Kehadiran media digital bukan hanya memperluas cakupan pelayanan, tetapi juga mengubah struktur dan dinamika komunikasi teologis itu sendiri.(Gideon & Julianes, 2025) Jika dahulu teologi terutama diproduksi dan disebarluaskan melalui jalur formal seperti seminari, sinode, dan lembaga gerejawi yang memiliki mekanisme pengawasan, kini setiap individu dapat menjadi penyampai pesan teologis tanpa harus melewati proses penyaringan yang ketat. Dengan satu akun media sosial, siapa pun dapat mengunggah video khotbah, mengajukan tafsir Alkitab, atau memberikan opini tentang isu teologis tertentu, dan konten tersebut dapat ditonton oleh ribuan hingga jutaan orang dalam waktu singkat.

Fenomena ini melahirkan ledakan konten teologis yang sangat beragam, mulai dari yang bersifat akademis dan mendalam, yang ditopang kajian biblika dan historis, hingga yang dangkal, provokatif, bahkan menyesatkan. Dalam suatu study yang dilakukan oleh Dizikes menemukan bahwa Tidak jarang, popularitas suatu konten lebih ditentukan oleh kemampuan menarik perhatian audiens, bukan oleh kedalaman atau kebenaran teologisnya.(Dizikes, 2018) Media digital yang diatur oleh algoritma cenderung mempromosikan konten yang memicu keterlibatan emosional seperti keterkejutan, kemarahan, atau rasa takut. Akibatnya, video atau artikel yang sensasional sering kali lebih cepat viral dibandingkan konten yang penuh refleksi dan keseimbangan.

Dalam konteks ini, muncul apa yang dapat disebut sebagai “clickbait teologis”, di mana judul dan isi konten dirancang untuk memancing rasa ingin tahu dan keterlibatan audiens, bahkan jika harus mengorbankan ketepatan teologis. Sebagai contoh, sebuah video dengan judul “Rahasia Kedatangan Yesus yang Tidak Pernah Dikatakan Gereja!” kemungkinan besar akan mendapat lebih banyak penonton dibandingkan video berjudul “Studi Ekspositori Kitab Wahyu Pasal 12”. Situasi ini menunjukkan pergeseran nilai dalam pelayanan digital, di mana ukuran keberhasilan sering kali ditentukan oleh angka views, likes, dan shares, bukan lagi oleh sejauh mana konten tersebut setia kepada Injil.

Kondisi ini bukan hanya menciptakan keragaman, tetapi juga potensi konflik yang serius. Gereja kini tidak lagi hanya berhadapan dengan tantangan eksternal dari dunia sekuler, seperti sekularisasi atau relativisme agama, tetapi juga harus menghadapi pertarungan internal di dalam tubuh Kristus sendiri. Perbedaan tafsir dan pandangan teologis yang sebenarnya merupakan hal wajar dalam sejarah gereja kini mendapatkan amplifikasi luar biasa melalui media digital. Jika pada masa lalu perbedaan tersebut mungkin hanya terjadi dalam lingkup lokal dan terbatas, kini setiap pernyataan dapat menyebar secara global dalam hitungan menit. Hal ini menyebabkan perbedaan yang semula dapat didiskusikan secara sehat berubah menjadi polarisasi ekstrem yang merusak persatuan gereja.

Polarisasi ini tidak hanya terjadi di level doktrinal, tetapi juga merambah ke ranah sosial, politik, dan budaya. Misalnya, dalam konteks pemilihan umum, tidak sedikit tokoh gereja yang memanfaatkan media digital untuk mendukung kandidat tertentu sambil mengklaim legitimasi teologis atas pilihannya. Di pihak lain, kelompok yang berbeda memberikan argumen tandingan yang sama kerasnya. Dalam situasi seperti ini, media digital menjadi arena perang narasi, di mana masing-masing pihak berusaha menguasai ruang digital dengan retorika dan simbol keagamaan. Konflik yang semula bersifat teologis murni kemudian bercampur dengan kepentingan politik dan identitas sosial, sehingga semakin sulit untuk dibedakan antara kebenaran Injil dan narasi kekuasaan.

Fenomena ini membawa dampak yang serius terhadap kehidupan jemaat dan kesaksian gereja. Di banyak tempat, jemaat lebih mempercayai tokoh digital yang populer di YouTube atau TikTok

daripada pendeta lokal mereka. Penelitian yang dilakukan santini menemukan hanya 8% yang meneladani toleh agama. (Sa'dan, 2024) Otoritas pengajaran gereja tradisional semakin dipertanyakan, dan sering kali digantikan oleh figur-figur yang tidak memiliki akuntabilitas formal tetapi memiliki kemampuan retorika dan pemasaran digital yang kuat. Selain itu, perpecahan dalam jemaat menjadi semakin sering terjadi. Ada gereja yang terbelah menjadi dua atau tiga kelompok hanya karena perbedaan pandangan yang dipicu oleh video atau artikel viral di internet. Tidak jarang pula perdebatan di media sosial berlanjut menjadi konflik nyata dalam rapat jemaat atau sinode, merusak kesaksian Kristus di mata masyarakat luas.

Lebih jauh, polarisasi yang terjadi di era digital juga berdampak pada misi global gereja. Dunia yang menyaksikan pertengkaran internal umat Kristen di ruang publik digital akan melihat gereja bukan sebagai pembawa damai, tetapi sebagai komunitas yang terpecah-belah dan saling menyerang. Hal ini dapat menjadi batu sandungan bagi orang yang sedang mencari kebenaran dan membuat Injil kehilangan daya tariknya. Dalam situasi seperti ini, misi penginjilan dan pelayanan kasih menjadi terhambat karena energi dan perhatian gereja terkuras untuk mengelola konflik internal yang terus menerus dipicu oleh perang narasi digital.

Artikel ini hadir untuk menanggapi fenomena tersebut dengan mengangkat pertanyaan utama tentang bagaimana media digital membentuk arena baru bagi narasi teologis, faktor-faktor apa yang memperkuat polarisasi dalam tubuh gereja di era digital, serta strategi apa yang dapat diterapkan untuk merespons polarisasi ini secara konstruktif. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi teologis di era digital serta menawarkan kerangka refleksi teologis yang relevan bagi gereja masa kini. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada kritik terhadap sisi gelap media digital, tetapi juga berupaya mencari jalan keluar yang kreatif agar teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat persatuan gereja dan memperluas misi Injil di dunia yang semakin terhubung secara digital.

Dalam konteks yang lebih luas, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi diskursus akademik tentang hubungan antara teologi dan teknologi, sekaligus menjadi bahan refleksi praktis bagi para pemimpin gereja, pelayan digital, dan jemaat dalam mengelola tantangan dan peluang yang muncul di era revolusi digital. Dengan demikian, ruang digital bukan hanya dipandang sebagai medan pertempuran yang memecah belah, tetapi juga sebagai ladang pelayanan yang dapat diolah untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan tubuh Kristus.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini memanfaatkan kajian literatur (library research) dengan menelaah berbagai sumber, seperti artikel jurnal, buku teologi, penelitian sebelumnya, serta data dari media digital seperti konten YouTube, TikTok, dan Facebook yang relevan dengan tema polarisasi gereja di era digital. Analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, kategorisasi, dan interpretasi, dengan tujuan memahami fenomena perang narasi teologis secara mendalam. Peneliti juga memanfaatkan metode analisis wacana (discourse analysis) untuk mengidentifikasi pola komunikasi dan retorika yang muncul dalam konten digital, serta mengkaji dampaknya terhadap relasi antarjemaat dan struktur otoritas gereja. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendorong polarisasi, sekaligus menawarkan refleksi teologis dan praktis bagi gereja dalam merespons tantangan digital..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Digital sebagai Arena Perang Narasi

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi, termasuk dalam konteks kekristenan. Media digital seperti Facebook, YouTube, Instagram, TikTok, dan berbagai platform diskusi daring telah menjadi ruang publik baru yang tidak hanya memfasilitasi penyebaran informasi, tetapi juga membentuk cara orang memahami dan memaknai teologi. (Sumual, 2025) Jika sebelumnya ajaran dan wacana teologis hanya disampaikan melalui mimbar gereja, kelas katekisasi, atau literatur teologi formal, kini narasi teologis dapat tersebar dengan sangat cepat, bahkan tanpa melewati filterisasi doktrin yang memadai.

Fenomena ini menjadikan media digital medan tempur ide dan interpretasi di mana setiap individu, kelompok, atau institusi dapat bersaing memperebutkan perhatian dan pengaruh. Dalam konteks ini, Zhang menjelaskan bahwa media digital tidak lagi sekadar alat komunikasi netral, melainkan arena yang membentuk cara berpikir, cara percaya, dan cara berdebat umat Kristen. (Zhang, 2025) Kehadiran media digital memungkinkan setiap orang menjadi "pengkhotbah" bagi audiens global, tanpa memerlukan izin, struktur formal gereja, atau otoritas teologis yang teruji. Hal ini menghasilkan demokratisasi suara dalam dunia Kristen, di mana orang awam dapat memiliki pengaruh yang sama atau bahkan lebih besar daripada pemimpin gereja yang berpendidikan teologi formal.

Namun, demokratisasi ini juga membawa konsekuensi serius. Siapa pun dapat berbicara, tetapi tidak semua yang dibicarakan memiliki bobot kebenaran teologis. Akibatnya, banyak narasi yang muncul bersifat fragmentaris, dangkal, dan kadang-kadang penuh kesalahpahaman. (Setia & Dilawati, 2024) Dalam konteks ini, suara yang paling nyaring sering kali bukanlah yang paling benar, melainkan yang paling menggugah emosi dan mudah dibagikan. Hal ini dipicu oleh cara kerja algoritma media sosial yang secara otomatis mempromosikan konten yang memicu keterlibatan tinggi, khususnya yang memancing reaksi emosional seperti kemarahan, ketakutan, atau rasa ingin tahu yang ekstrem.

Misalnya, diskusi tentang tanda-tanda akhir zaman sering kali menjadi viral bukan karena kedalaman teologisnya, tetapi karena dikemas dengan visual yang dramatis, judul sensasional, dan narasi yang menggugah rasa takut. Sebuah video dengan judul seperti "*Inilah Bukti Dunia Segera Berakhir! Persiapkan Dirimu!*" lebih mungkin menyebar luas dibandingkan diskusi akademis yang mendalam tentang eskatologi. Dengan demikian, teologi yang seharusnya bersifat reflektif dan mendalam berubah menjadi produk yang dikomodifikasi, di mana keberhasilan diukur dari jumlah tayangan, suka, dan bagikan, bukan dari kebenaran dan ketepatannya.

Selain itu, media digital juga menciptakan ruang gema (*echo chamber*) yang memperkuat polarisasi. (Ong & Hadinata, 2023) Algoritma cenderung mempertemukan pengguna dengan konten yang sejalan dengan pandangan mereka sebelumnya. Misalnya, jika seseorang sering menonton konten tentang teologi kemakmuran, maka platform akan terus merekomendasikan video serupa. Akibatnya, pengguna tidak lagi terpapar pada sudut pandang yang beragam, tetapi justru terjebak dalam lingkaran narasi yang semakin memperkuat keyakinannya sendiri. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menciptakan komunitas-komunitas digital yang terisolasi, di mana dialog menjadi semakin sulit karena setiap kelompok hanya mendengar dan mempercayai suara dari lingkarannya sendiri.

Fenomena ini semakin kompleks ketika kelompok-kelompok Kristen yang berbeda mulai bersaing untuk memperebutkan pengaruh digital. Perbedaan doktrin yang sebelumnya mungkin hanya terbatas pada diskusi internal kini dipertontonkan di ruang publik digital yang dapat diakses oleh siapa saja, termasuk mereka yang bukan bagian dari komunitas gereja. Perdebatan tentang isu-isu seperti baptisan, peran perempuan dalam pelayanan, LGBT, politik gereja, dan gaya ibadah sering kali menjadi bahan bakar yang memicu konflik terbuka di media sosial. Konflik ini sering kali berubah menjadi serangan personal dan bukan lagi sekadar perbedaan teologis yang sehat.

Lebih jauh, sensasi dan kontroversi sering kali digunakan sebagai strategi untuk mendapatkan perhatian. Dalam dunia digital yang penuh dengan banjir informasi, kelompok atau individu yang ingin didengar sering kali merasa perlu menggunakan clickbait dan narasi provokatif. Hal ini menghasilkan budaya di mana teologi diproduksi seperti konten hiburan, dengan tujuan utama menarik audiens, bukan membimbing umat menuju pemahaman yang benar. Misalnya, seorang pengkhotbah digital mungkin lebih memilih membuat video dengan klaim yang ekstrem seperti, "*Pastor X Sesat! Inilah Bukti Alkitabnya!*" karena tahu bahwa judul semacam itu akan menarik banyak penonton, meskipun klaim tersebut bersifat manipulatif dan tidak akurat.

Pada titik ini, media digital berfungsi bukan hanya sebagai alat penyebaran teologi, tetapi juga sebagai arena pertarungan kekuasaan simbolik. Mereka yang menguasai narasi digital memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi publik tentang apa yang benar dan salah, siapa yang dianggap benar dan siapa yang dianggap sesat. Polarisasi dalam tubuh gereja pun semakin tajam karena narasi digital yang bersifat hitam-putih, memisahkan antara "kami" dan "mereka", "gereja yang benar" dan "gereja yang salah". Hal ini bertentangan dengan panggilan Injil untuk memelihara kesatuan tubuh Kristus dalam kasih dan kebenaran.

Dengan demikian, media digital bukan sekadar sarana netral untuk komunikasi, tetapi juga medan perang ideologis dan teologis. Di satu sisi, ia membuka peluang besar bagi penginjilan, pembinaan iman, dan dialog lintas tradisi. Namun di sisi lain, ia juga membawa risiko perpecahan,

misinformasi, dan radikalisasi. Tantangan bagi gereja di era digital adalah bagaimana memanfaatkan media ini secara bijak, sehingga narasi yang tersebar bukan hanya populer dan viral, tetapi juga setia pada kebenaran Injil serta membangun tubuh Kristus.

Model Polarisasi yang Muncul

Polarisasi dalam kekristenan di era digital tidak hanya terjadi pada level individual, tetapi juga pada tingkat komunitas dan bahkan antar denominasi. Berbagai faktor seperti doktrin, budaya, politik, dan perbedaan generasi berinteraksi dalam ruang digital, menghasilkan dinamika yang semakin kompleks. Media digital mempercepat dan memperluas konflik ini, sehingga perbedaan yang sebelumnya bersifat lokal kini menjadi fenomena global yang dapat disaksikan oleh siapa saja, kapan saja. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan variasi dalam praktik keagamaan, tetapi juga mengungkapkan dinamika teologi. Akibatnya, muncul perdebatan yang intens di antara kelompok-kelompok ini, baik di ranah akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. (Amtiran, 2022)

Berdasarkan pengamatan terhadap tren pemberitaan Kristen di media sosial dan kanal digital, setidaknya terdapat tiga pola polarisasi utama yang muncul dan terus berkembang: polarisasi doktrinal, polarisasi sosial-politik, dan polarisasi generasi. Ketiga pola ini sering kali saling tumpang tindih dan memperkuat satu sama lain, menciptakan lingkaran konflik yang sulit diputus.

Polarisasi Doktrinal

Polarisasi doktrinal adalah bentuk polarisasi yang paling klasik dan sering terjadi dalam sejarah gereja. Sejak era gereja mula-mula, perbedaan pemahaman teologis telah memicu perpecahan, seperti yang terlihat dalam konsili-konsili awal gereja. Namun, di era digital, konflik doktrinal mendapat wajah baru karena penyebarannya jauh lebih cepat, jangkauannya lebih luas, dan dampaknya lebih destruktif. Dalam tulisannya Marwuntu dan Amtiran menjelaskan bahwa “perkembangan doktrin Kekristenan di Indonesia mencerminkan dinamika yang kompleks antara pengaruh luar dan tradisi lokal, serta upaya untuk relevansi dalam konteks sosial yang beragam. Perkembangan teologi akan terus berlangsung seiring dengan perubahan zaman. (Mawuntu & Amtiran, 2025)

Sebelumnya, perdebatan doktrin mungkin hanya terjadi dalam lingkup lokal, misalnya dalam kelas katekisasi, pertemuan sinode, atau konferensi teologi. Kini, dengan adanya media digital, setiap perbedaan pendapat dapat disiarkan secara langsung dan ditonton oleh jutaan orang di seluruh dunia. Hal ini membuat konflik yang seharusnya dapat ditangani secara internal menjadi pertunjukan publik yang disaksikan bahkan oleh mereka yang tidak memahami konteks teologisnya. Contoh yang paling sering muncul adalah perdebatan seputar baptisan, karunia Roh Kudus, dan konsep keselamatan. Video yang menyudutkan kelompok lain sering kali menggunakan bahasa yang keras dan penuh labelisasi, seperti "sesat", "bidat", "iblis", atau bahkan "antikristus". Label semacam ini bukan hanya mempertegas perbedaan, tetapi juga menciptakan rasa takut dan permusuhan di antara para pengikutnya. Alih-alih mendorong dialog teologis yang sehat, narasi ini memicu sikap defensif, di mana setiap pihak merasa harus mempertahankan posisinya dengan segala cara.

Misalnya, perdebatan mengenai bahasa roh dalam ibadah sering kali muncul di YouTube dan TikTok. Salah satu pihak memposting video dengan judul provokatif seperti *"Bahasa Roh Itu Bukan dari Tuhan, Ini Buktinya!"*, sementara pihak lain merespons dengan video tandingan berjudul *"Siapa yang Menolak Bahasa Roh Sedang Memadamkan Api Roh Kudus!"*. Konten semacam ini tidak hanya memecah belah umat, tetapi juga memberi kesan kepada publik bahwa kekristenan penuh dengan konflik dan saling tuding.

Pola polarisasi doktrinal ini diperkuat oleh algoritma media sosial, yang cenderung menonjolkan konten kontroversial dan emosional. Semakin keras kata-kata yang digunakan, semakin besar kemungkinan konten tersebut direkomendasikan kepada audiens yang lebih luas. Dengan kata lain, konten yang memecah belah justru mendapat "hadiah" berupa peningkatan visibilitas, sehingga mendorong pembuat konten untuk terus memperkuat retorika konfrontatifnya. (Milli et al., 2025) Dalam jangka panjang, hal ini dapat merusak kesaksian gereja di mata dunia. Publik yang menyaksikan konflik ini dari luar mungkin melihat kekristenan sebagai agama yang penuh pertikaian internal dan tidak mampu memberikan teladan kasih serta persatuan seperti yang diajarkan dalam Alkitab.

Polarisasi Sosial Politik

Selain doktrin, isu sosial-politik juga menjadi sumber utama polarisasi dalam kekristenan era digital. Gereja tidak hidup dalam ruang hampa, ia berada dalam konteks sosial yang dipengaruhi oleh dinamika politik, ekonomi, dan budaya. (Zai & Bambang, 2025) Di banyak negara, termasuk Indonesia, politik sering kali menjadi arena yang menguji kesetiaan dan identitas gereja. Dalam beberapa kasus, kelompok-kelompok Kristen menggunakan media digital untuk mengaitkan pilihan politik mereka dengan kehendak Tuhan. Mereka memproduksi konten yang menarasikan bahwa mendukung kandidat tertentu adalah tindakan iman, sementara menolak kandidat tersebut dianggap sebagai bentuk penentangan terhadap Tuhan. (Widian et al., 2023) Hal ini menghasilkan retorika yang ekstrem dan cenderung memicu perpecahan di dalam jemaat.

Misalnya, dalam masa pemilihan umum, media sosial dipenuhi dengan video khotbah, meme, dan artikel yang menyatakan bahwa hanya satu kandidat yang benar-benar "dari Tuhan". Gereja yang berbeda dapat terpecah hanya karena perbedaan pilihan politik, bahkan sampai pada titik di mana anggota jemaat memutuskan hubungan sosial dengan saudara seiman yang berbeda pandangan. Ketika politik menjadi identitas utama, kesetiaan kepada Kristus dan Injil sering kali tersisihkan.

Fenomena ini semakin diperkuat oleh *filter bubble digital*. Media sosial akan terus menampilkan konten yang sejalan dengan pandangan politik pengguna. Akibatnya, seorang Kristen yang cenderung konservatif hanya akan melihat konten yang mendukung kandidat konservatif, sementara yang progresif hanya terpapar pada narasi progresif. Hal ini menciptakan dua dunia digital yang terpisah, di mana setiap kelompok merasa bahwa pandangannya adalah satu-satunya yang benar dan lawannya dianggap sebagai musuh.

Dampak dari polarisasi sosial-politik ini sangat nyata dalam kehidupan gereja. Misalnya, sebuah jemaat dapat mengalami konflik internal hanya karena perbedaan cara pandang terhadap kebijakan pemerintah atau isu-isu sosial seperti hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan peran gereja dalam politik praktis. Konflik ini sering kali lebih sulit diselesaikan dibandingkan konflik doktrinal karena melibatkan emosi, identitas, dan loyalitas personal. Yang lebih mengkhawatirkan, polarisasi sosial-politik dalam gereja dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan pribadi atau kelompok. (Sanjaya et al., 2024) Beberapa politisi mungkin sengaja menggunakan gereja sebagai mesin dukungan politik, memanfaatkan narasi keagamaan untuk memperoleh legitimasi. Media digital kemudian menjadi alat untuk menyebarkan propaganda politik yang dibungkus dengan bahasa rohani, sehingga umat Kristen menjadi sasaran manipulasi.

Polarisasi Generasi

Pola polarisasi ketiga yang semakin mencuat di era digital adalah polarisasi generasi. Perbedaan nilai, cara berpikir, dan gaya komunikasi antara generasi tua dan generasi muda telah lama menjadi tantangan bagi gereja. (Tiyow & Ibrahim, 2025) Namun, media digital memperbesar jarak ini, sehingga perbedaan tersebut berubah menjadi konflik yang nyata dan terkadang sulit dijematani. Generasi muda, khususnya mereka yang lahir dalam era digital (*digital natives*), cenderung memiliki pendekatan teologis yang lebih kontekstual dan terbuka. Mereka aktif di media sosial, terbiasa mengakses berbagai sumber informasi, dan memiliki *eksposur* yang lebih luas terhadap isu-isu global. Akibatnya, mereka lebih terbuka dalam berdiskusi tentang topik-topik yang sensitif seperti gender, seksualitas, keadilan sosial, ekologi, dan inklusivitas. Sebaliknya, generasi yang lebih tua sering kali memiliki pendekatan yang lebih tradisional dan konservatif, baik dalam hal doktrin maupun praktik gereja. (Sulistyo et al., 2024) Mereka mungkin memandang keterbukaan generasi muda terhadap isu-isu tersebut sebagai bentuk kompromi terhadap iman dan penyimpangan dari kebenaran Alkitab.

Contohnya, dalam diskusi tentang peran perempuan dalam pelayanan, generasi muda mungkin mendorong kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan di gereja, sementara generasi tua bersikeras mempertahankan pandangan tradisional bahwa kepemimpinan hanya boleh dipegang oleh laki-laki. Ketika perbedaan ini dibawa ke media digital, konflik menjadi semakin panas, karena kedua pihak memiliki platform untuk menyuarakan pandangan mereka kepada audiens yang luas.

Selain itu, generasi muda cenderung menyukai gaya ibadah yang lebih kreatif, interaktif, dan relevan secara budaya, misalnya melalui musik kontemporer, visual modern, dan penggunaan media digital dalam liturgi. (Andono, 2025) Sementara itu, generasi tua mungkin lebih nyaman dengan ibadah yang formal, terstruktur, dan tradisional. Perbedaan selera ini sering kali menimbulkan pertentangan

dalam jemaat, bahkan sampai pada titik perpecahan gereja menjadi dua kelompok: yang "kuno" dan yang "modern".

Fenomena ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa media digital memberi generasi muda suara yang lebih besar. Jika sebelumnya mereka hanya menjadi pendengar dalam rapat gereja atau kebaktian, kini mereka dapat memproduksi konten sendiri dan menyebarkannya ke dunia luar. Misalnya, seorang remaja atau pemuda gereja dapat membuat video TikTok yang membicarakan isu-isu yang menurutnya penting, lalu video itu menjadi viral. Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan dan ketidaknyamanan di kalangan generasi yang lebih tua, yang merasa bahwa otoritas mereka sedang dilemahkan. Polarisasi generasi ini memiliki dampak jangka panjang terhadap kelangsungan gereja. Jika tidak ditangani dengan bijaksana, generasi muda mungkin akan meninggalkan gereja yang mereka anggap tidak relevan, sementara generasi tua akan merasa ditinggalkan dan kehilangan rasa memiliki. Gereja akan terpecah bukan hanya dalam hal teologi, tetapi juga dalam arah masa depan dan visi pelayanan.

Ketiga pola polarisasi ini yaitu doktrinal, sosial-politik, dan generasi saling berkelindan dalam ruang digital. Dalam banyak kasus, satu isu dapat memicu lebih dari satu jenis polarisasi sekaligus. Misalnya, perdebatan tentang hak-hak LGBT tidak hanya terkait dengan doktrin (pandangan Alkitab tentang seksualitas), tetapi juga dengan politik (hak sipil dan kebijakan pemerintah) dan generasi (perbedaan cara pandang antara tua dan muda). Kompleksitas inilah yang membuat perang narasi teologis di era digital menjadi begitu sulit diatasi dan membutuhkan pendekatan yang hati-hati, strategis, serta penuh hikmat.

Dampak Polarisasi terhadap Gereja

Polarisasi digital yang berkembang melalui media sosial, platform video, dan kanal komunikasi online membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan gereja, baik pada level lokal maupun global. Jika di awal digitalisasi dianggap sebagai sarana efektif untuk memperluas misi dan pelayanan gereja, maka fenomena polarisasi menunjukkan sisi gelap transformasi digital tersebut. Konflik yang semula hanya terjadi di ruang diskusi terbatas kini menjadi tontonan publik yang dapat disaksikan siapa saja, termasuk mereka yang tidak memahami konteks gereja. Hal ini bukan hanya memperkeruh relasi internal jemaat, tetapi juga mengguncang fondasi kepercayaan, persatuan, dan kesaksian gereja di tengah dunia. Berikut ini adalah dampak-dampak utama polarisasi digital terhadap gereja yang semakin terasa dan mendalam.

Perpecahan Jemaat dan Konflik Internal yang Berkepanjangan

Dampak paling nyata dari polarisasi digital adalah perpecahan jemaat. Konflik yang dimulai dari perdebatan online sering kali merembes ke dalam kehidupan nyata, memengaruhi relasi antaranggota jemaat dan bahkan struktur organisasi gereja. Perdebatan yang awalnya hanya terjadi di kolom komentar atau grup WhatsApp jemaat dapat dengan cepat membesar menjadi krisis kepercayaan dan pertikaian yang sulit diselesaikan. Misalnya, perdebatan mengenai doktrin tertentu yang viral di media sosial dapat memicu anggota jemaat untuk mempertanyakan ajaran gereja mereka sendiri. Jika pengajaran lokal tidak sesuai dengan konten yang mereka lihat di dunia digital, jemaat dapat merasa kecewa atau bahkan menganggap gereja mereka "kurang rohani" atau "tidak setia kepada kebenaran". (Sitanggang, 2024) Hal ini sering kali berujung pada ketidakpuasan kolektif, di mana sekelompok jemaat memutuskan untuk meninggalkan gereja dan membentuk komunitas baru yang lebih sesuai dengan keyakinan mereka.

Selain itu, konflik internal yang dipicu polarisasi digital sering kali berkepanjangan karena konten online dapat terus beredar dan diperbarui. Berbeda dengan konflik tradisional yang mungkin mereda seiring waktu, konflik digital selalu diperkuat oleh "arsip digital". Video, artikel, atau unggahan yang bersifat provokatif dapat diakses kapan saja, sehingga luka lama terus diingat dan sulit untuk benar-benar disembuhkan.

Menurunnya Kepercayaan terhadap Pemimpin Gereja

Polarisasi digital juga berdampak serius pada otoritas dan kredibilitas pemimpin gereja. Di era pra-digital, gembala sidang, pendeta, dan pemimpin gereja adalah sumber utama pengajaran dan bimbingan rohani bagi jemaat. Namun, di era digital, jemaat memiliki akses langsung ke berbagai sumber pengajaran melalui YouTube, podcast, blog, dan platform lainnya.

Situasi ini menciptakan pergeseran otoritas, di mana jemaat lebih mempercayai suara-suara digital yang mereka ikuti dibandingkan pemimpin lokal mereka sendiri. Hal ini menjadi semakin kompleks ketika suara digital tersebut berlawanan dengan ajaran yang diberikan oleh pemimpin gereja setempat. Jemaat kemudian mulai mempertanyakan keputusan, khotbah, dan arahan yang diberikan oleh pemimpin lokal, yang pada akhirnya melemahkan struktur kepemimpinan gereja. (Ibrahim, 2022)

Fenomena ini juga diperkuat oleh gaya komunikasi digital yang lebih menarik dan mudah dipahami. Seorang "pengkhotbah digital" mungkin menggunakan bahasa yang sederhana, visual yang memikat, dan narasi yang emosional, sehingga pesan mereka terasa lebih relevan dan persuasif bagi jemaat. Sementara itu, pemimpin gereja lokal yang terbatas dalam sumber daya teknologi mungkin terlihat kaku dan kurang komunikatif. Akibatnya, pengajaran lokal sering kali kalah bersaing dalam hal daya tarik dan kredibilitas.

Lebih jauh, menurunnya kepercayaan ini dapat mengarah pada krisis kepemimpinan. Dalam beberapa kasus, jemaat tidak hanya meragukan ajaran, tetapi juga integritas pribadi pemimpin gereja. (Ibrahim et al., 2024) Berbagai fitnah dan tuduhan yang tersebar di media sosial dapat merusak reputasi seorang pemimpin, bahkan jika tuduhan tersebut tidak benar. Karena sifat media digital yang viral dan sulit dikendalikan, kerusakan reputasi dapat terjadi dalam waktu singkat, sementara proses pemulihan membutuhkan waktu yang sangat lama.

Fragmentasi Tubuh Kristus dan Melemahnya Kesaksian Gereja

Salah satu dampak paling menyedihkan dari polarisasi digital adalah fragmentasi tubuh Kristus. Gereja, yang seharusnya menjadi saksi persatuan dalam Kristus, justru terlihat terpecah belah di mata dunia. (Siahaan & Siahaya, 2023) Fragmentasi ini tidak hanya terjadi antar denominasi, tetapi juga di dalam jemaat lokal itu sendiri. Fragmentasi ini sering kali terlihat dalam bentuk kelompok-kelompok eksklusif yang terbentuk di dunia digital. Misalnya, jemaat yang memiliki pandangan teologis tertentu mungkin membuat grup WhatsApp atau forum online yang hanya berisi mereka yang sependapat. Di ruang-ruang digital ini, narasi yang berbeda dianggap sebagai ancaman dan ditolak mentah-mentah. Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan "gereja dalam gereja", di mana kesatuan jemaat hanya bersifat formal, tetapi secara praktis sudah terpecah.

Akibat dari fragmentasi ini adalah melemahnya kesaksian gereja di mata dunia. Publik yang melihat pertengkar internal umat Kristen di media sosial mungkin menyimpulkan bahwa gereja tidak berbeda dari organisasi duniawi lainnya yang penuh konflik. Padahal, Yesus sendiri berdoa agar murid-murid-Nya "menjadi satu, supaya dunia percaya" (Yohanes 17:21). Ketika gereja gagal menunjukkan persatuan, pesan Injil kehilangan kredibilitas, dan misi penginjilan menjadi terhambat. Fragmentasi ini juga berdampak pada kerjasama lintas gereja. Program pelayanan yang seharusnya dilakukan bersama, seperti pelayanan sosial, penginjilan lintas kota, atau proyek kemanusiaan, sering kali terhambat karena masing-masing kelompok lebih sibuk mempertahankan identitas dan posisi teologisnya sendiri. (Cahyono, 2022) Akhirnya, gereja kehilangan kekuatan kolektifnya untuk menghadapi tantangan global seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan krisis lingkungan.

Tantangan bagi Gereja di Era Digital

Dampak polarisasi digital terhadap gereja menunjukkan bahwa transformasi digital tidak dapat dipisahkan dari transformasi spiritual dan teologis. Gereja tidak boleh hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi harus memiliki kerangka teologi digital yang kuat untuk memahami dan merespons fenomena ini. Jika tidak ditangani dengan serius, polarisasi digital dapat menghancurkan fondasi gereja dari dalam. Perpecahan jemaat, krisis kepemimpinan, fragmentasi tubuh Kristus, dan munculnya gereja digital tanpa akuntabilitas adalah tanda-tanda bahwa gereja perlu segera bertindak. Gereja harus mengembangkan strategi komunikasi digital yang sehat, mempromosikan dialog yang membangun, dan mengajarkan jemaat untuk membedakan narasi yang benar dari yang palsu.

Hanya dengan demikian, gereja dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai alat untuk memperluas misi dan kesaksian, bukan sebagai medan perang yang mempecah tubuh Kristus. Tantangan ini besar, tetapi juga membuka peluang bagi gereja untuk menjadi saksi yang setia di era digital, menunjukkan kepada dunia bahwa Injil tetap relevan, bahkan di tengah gempuran informasi yang tak terbatas.

Strategi Menghadapi Perang Narasi Teologis

Menghadapi fenomena perang narasi teologis di era digital memerlukan pendekatan yang terencana, menyeluruh, dan kontekstual. Gereja tidak dapat hanya bereaksi terhadap setiap kontroversi yang muncul, tetapi harus memiliki strategi jangka panjang yang membekali jemaat, memperkuat pengajaran, dan membangun kesatuan tubuh Kristus. Strategi ini tidak hanya berfokus pada pengendalian kerusakan akibat polarisasi, tetapi juga pada transformasi ruang digital menjadi wadah yang sehat bagi pertumbuhan iman dan kesaksian gereja. Berikut ini adalah pengembangan strategi yang dapat diterapkan secara praktis dan teologis:

Membangun Literasi Digital Jemaat

Salah satu penyebab utama polarisasi teologis di era digital adalah rendahnya literasi digital di kalangan jemaat. Banyak orang Kristen yang menerima dan menyebarkan informasi secara impulsif tanpa melakukan verifikasi sumber. (Pandie, 2022) Dalam konteks ini, literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis untuk menggunakan media sosial, tetapi juga kemampuan kritis dan etis dalam mengonsumsi serta membagikan konten teologis.

Gereja perlu merancang program pendidikan yang mengajarkan jemaat untuk mengenali hoaks, clickbait, dan narasi yang sengaja dipolitisasi. Misalnya, pelatihan dapat mencakup cara memeriksa kredibilitas sumber, memahami perbedaan antara opini dan fakta teologis, serta belajar mengenali bias algoritma media sosial. Selain itu, literasi digital juga mencakup kesadaran spiritual bahwa tidak semua konten yang populer di dunia maya berasal dari Roh Kudus. Alkitab sendiri memberikan prinsip kehati-hatian dalam menyaring ajaran. Rasul Yohanes menulis, *“Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Tuhan”* (1 Yohanes 4:1). Prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks digital sebagai *“ujilah setiap konten,”* memastikan bahwa apa yang dibaca, ditonton, dan dibagikan selaras dengan kebenaran Injil.

Menekankan Teologi yang Berpusat pada Kristus

Di tengah banyaknya narasi yang bersaing, gereja harus kembali kepada pusat iman Kristen: Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya. Banyak polarisasi teologis terjadi karena fokus bergeser dari Injil kepada hal-hal sekunder, seperti preferensi liturgi, politik identitas, atau gaya kepemimpinan. Ketika Kristus tidak lagi menjadi pusat, maka identitas kelompok, denominasi, atau ideologi tertentu akan mengambil alih peran tersebut.

Teologi yang berpusat pada Kristus membantu jemaat melihat perbedaan teologis dalam perspektif yang benar. Perbedaan tidak selalu berarti perpecahan, selama setiap pihak mengakui Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. (Anouw et al., 2024) Gereja dapat menggunakan kurikulum pengajaran yang memperkuat pengenalan jemaat akan Kristus, misalnya melalui studi Injil, pengajaran doktrin dasar, dan pengembangan spiritualitas yang matang.

Selain itu, pemimpin gereja juga harus berhati-hati dalam menyampaikan pesan digital. Konten yang dihasilkan sebaiknya tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan jumlah penonton yang banyak, tetapi juga untuk meneguhkan Kristus sebagai pusat iman. Hal ini sejalan dengan pengakuan Rasul Paulus: *“Aku telah mengambil keputusan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan”* (1 Korintus 2:2).

Dialog dan Kolaborasi Lintas Denominasi

Polarisasi sering kali muncul karena kurangnya ruang dialog yang sehat. Ketika masing-masing kelompok hanya berbicara di dalam *“ruang gema”* mereka sendiri, prasangka dan kesalahpahaman akan terus berkembang. Untuk mengatasi hal ini, gereja perlu menciptakan wadah dialog lintas denominasi yang memungkinkan diskusi terbuka tentang isu-isu teologis yang kontroversial. (Lumbantoruan & Situmorang, 2024)

Dialog ini dapat berbentuk webinar, diskusi panel, atau forum digital yang difasilitasi dengan etika komunikasi Kristen. Tujuannya bukan untuk memaksakan keseragaman, tetapi untuk membangun pengertian yang lebih dalam dan menghargai keragaman dalam tubuh Kristus. Kolaborasi lintas gereja juga dapat diwujudkan dalam aksi nyata, seperti pelayanan sosial bersama, kampanye keadilan, atau proyek misi yang melampaui perbedaan denominasi.

Dengan membangun dialog yang konstruktif, gereja dapat mematahkan siklus polarisasi yang sering kali dipicu oleh misinformasi atau prasangka. Ini juga menjadi wujud nyata dari doa Yesus agar

gereja menjadi satu, sebagaimana tercatat dalam Yohanes 17:21, “*supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau.*”

Memanfaatkan Teknologi Secara Positif

Alih-alih memandang teknologi sebagai ancaman, gereja dapat melihatnya sebagai alat yang dapat digunakan untuk kemuliaan Tuhan. Tantangan terbesar dalam perang narasi teologis adalah membanjirnya konten dangkal atau sensasional yang mengaburkan kebenaran Injil. Gereja dapat mengimbangnya dengan menghasilkan konten digital yang bermutu, relevan, dan mendalam. Konten ini dapat berupa video pengajaran, podcast, artikel blog, hingga seri renungan digital yang menjawab isu-isu aktual dengan perspektif alkitabiah. Kuncinya adalah kualitas dan relevansi. Konten yang berkualitas tinggi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaat memiliki potensi untuk bersaing dengan narasi yang provokatif.

Selain itu, pemimpin gereja juga dapat menggunakan teknologi untuk memperkuat hubungan pastoral. (Ronaldino Zet, 2023) Misalnya, dengan memanfaatkan grup WhatsApp, Zoom, atau platform interaktif lain untuk bimbingan rohani, konseling, dan pembinaan. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi saluran penyebaran informasi, tetapi juga sarana membangun komunitas iman yang sehat.

Etika dan Akuntabilitas dalam Pelayanan Digital

Era digital membawa peluang besar bagi gereja dalam penyebaran Injil, pembinaan rohani, dan keterhubungan lintas batas. Namun, ruang digital juga memunculkan tantangan serius berupa perang narasi teologis yang sering kali memecah gereja menjadi kelompok yang saling berseberangan. Konflik yang seharusnya menjadi dinamika sehat dalam keberagaman berubah menjadi permusuhan yang merusak kesatuan tubuh Kristus. Akibatnya, kesaksian gereja kepada dunia terdistorsi, dan dunia melihat pertikaian, bukan kasih Kristus.

Jika tidak dikelola dengan baik, ruang digital akan dipenuhi konten dangkal, sensasional, dan memecah belah. Algoritma media sosial cenderung mempromosikan konten kontroversial yang memicu emosi, sehingga narasi teologis yang mendalam semakin tersisih. Karena itu, gereja perlu hadir proaktif dengan membangun narasi yang mempersatukan dan memuliakan Kristus, bukan sekadar merespons konflik yang ada.

Solusi utama terletak pada kembali kepada Kristus sebagai pusat segala diskusi dan pengajaran. Selain itu, literasi digital sangat penting agar jemaat mampu menilai dan memproduksi konten yang sehat, tidak mudah terombang-ambing oleh informasi yang bias. Terakhir, dialog lintas denominasi dan generasi menjadi jalan untuk memahami perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman, sehingga kesaksian gereja di dunia tetap memancarkan kasih dan damai Kristus. Pada akhirnya, perang narasi teologis di era digital bukanlah fenomena yang dapat dihindari sepenuhnya, tetapi dapat dihadapi dengan sikap yang benar. Gereja dipanggil untuk menjadi terang yang menerangi kegelapan digital, garam yang memberi rasa pada interaksi sosial, dan saksi yang menghadirkan Injil dalam bentuk yang relevan dengan konteks zaman ini. Dengan mengedepankan dialog, memperkuat literasi digital, dan berkomitmen pada Kristus sebagai pusat segala narasi, gereja dapat mengubah ruang digital dari medan pertempuran menjadi ladang misi.

KESIMPULAN

Era digital telah membuka peluang luar biasa bagi gereja untuk memperluas misi dan pelayanan. Media sosial dan platform daring memungkinkan Injil menjangkau lebih luas, tanpa batasan geografis atau politik. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan besar berupa polarisasi yang semakin tajam dalam tubuh Kristus. Media digital bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi arena di mana narasi teologis diproduksi, disebarluaskan, dan diperebutkan.

Polarisasi yang muncul memiliki tiga pola utama: doktrinal, sosial-politik, dan generasi. Ketiganya saling berkelindan, diperkuat oleh algoritma media sosial yang mendorong konten sensasional dan provokatif. Perdebatan yang seharusnya menjadi dialog sehat berubah menjadi konflik terbuka, di mana narasi yang populer sering kali lebih diutamakan daripada kebenaran teologis. Dampaknya terlihat nyata dalam bentuk perpecahan jemaat, menurunnya kepercayaan terhadap pemimpin gereja, dan fragmentasi tubuh Kristus yang melemahkan kesaksian gereja di mata dunia.

Dalam situasi ini, gereja dipanggil untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif arus digital, tetapi pengelola narasi yang bijak dan bertanggung jawab. Diperlukan strategi teologis dan pastoral

yang memprioritaskan kesatuan, kasih, dan kebenaran Injil. Teknologi harus ditempatkan sebagai sarana misi, bukan sebagai alat perebutan kekuasaan atau popularitas. Dengan demikian, ruang digital dapat ditransformasi dari arena pertarungan yang memecah belah menjadi ladang pelayanan yang memperluas karya Kristus dan membangun persatuan tubuh-Nya.

REFERENSI

- Amtiran, A. A. (2022). Memetakan mazhab teologi di dalam kekristenan: Sebuah catatan sejarah. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(1), 59-72.
- Andono, Y. and R. Kristenson. (2025). Peran Pemuda dan Ibadah Variatif: Impikasi Untuk Praktik Penggembalaan Kontemporer. *Alucio Dei*, 9(2), 39-50.
- Anouw, Y., Wattimury, W. A., & Tata, M. E. R. (2024). BERSATU DALAM PERBEDAAN. *EIRENE : Jurnal Ilmiah Teologi*, 9(1), 046–070. <https://doi.org/10.56942/ejit.v9i1.212>
- Cahyono, I. I. Permatasari. (2022). pemahaman jemaat tentang kesatuan tubuh Kristus dan signifikansinya bagi pelayanan. *Jurnal Antusias*, 8(2), 181-190.
- Dizikes, P. (2018). *Study: On Twitter, false news travels faster than true stories*. MIT News.
- Gideon, G., & Julianes, M. (2025). Transformasi Pendidikan Kristen dalam Misi Pemuda: Strategi Efektif di Era Digital. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1094>
- Ibrahim, I. (2022). Kapabilitas Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja pada Masa Kini. *EULOGIA*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.62738/ej.v2i1.21>
- Ibrahim, I., Subianto Saputra, Y., & Samjar, S. (2024). Kajian Teologis Pelayanan Pastoral Berdasarkan Yohanes 21:15-17 Serta Implikasinya Dalam Penggembalaan Gereja Masa Kini. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* |, 263(2), 263–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.62738/ej.v4i2.85>
- Letlang, A. (2023). *Penginjilan Kontekstual dalam Penggunaan Media Sosial untuk Menyebarkan Injil di Era Digital*. 2(2), 73–81.
- Lumbantoruan, T. P., & Situmorang, M. (2024). Gerakan Oikumene di Indonesia dan Tantangan Lintas Agama. *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(1), 167–185. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i1.538>
- Mawuntu, R. A., & Amtiran, A. (2025). Perkembangan Teologi dan Polarisasi Doktrin Kekristenan di Indonesia. *PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 5(1), 31–38.
- Milli, S., Carroll, M., Wang, Y., Pandey, S., Zhao, S., & Dragan, A. D. (2025). Engagement, user satisfaction, and the amplification of divisive content on social media. *PNAS Nexus*, 4(3). <https://doi.org/10.1093/pnasnexus/pgaf062>
- Ong, E., & Hadinata, G. Q. (2023). Tujuan Pendidikan Agama Kristen Sebagai Kontra Algoritma Sosial Media Pengamplifikasi Dosa. *Jurnal Kadesi*, 5(1), 1–22. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220120142249-37-309046/768-warga-ri->
- Pandie, R. D. Y. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5995–6002. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>

-
- Ronaldinno Zet, R. Z. (2023). Kajian Prinsip-prinsip Pengembalaan yang Efektif dalam Yohanes 10:1-21 dan Implikasinya pada Keberadaan Jemaat Modern. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 105–120. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.58>
- Sa'dan, S. (2024). *Mengembangkan Metode Katekisasi bagi Generasi Z di Era Digital dengan Menggunakan Platform Media Sosial di Gereja Toraja Mamasa (GTM) Jemaat Getsemani Klasik Tommo*.
- Sanjaya, Y., Huatama, V. A., & Tafonao, T. (2024). “Kepemimpinan Gereja dan Politik: Menggerakkan Suara-suara Kristen untuk Transformasi Politik Kontemporer.” . *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* , 3(2), 103-115.
- Setia, P., & Dilawati, R. (2024). Religiosity in the Digital Era and the Challenges of Hoaxes, Post-Truth and Radicalism on Social Media. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.33230>
- Siahaan, H. E. R., & Siahaya, J. (2023). The dialectics between the unity and diversity of the church: A jigsaw puzzle metaphor. *Verbum et Ecclesia*, 44(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2645>
- Sitanggang, M. P. (2024). Menghadapi Ajaran Sesat di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen dan Strategi Pendidikan Iman untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.477>
- Sulistyo, E., Tafonao, T., & Septerianus Waruwu. (2024). Memahami Peran Generasi dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan dan Peluang Gereja di Era Digital Sebagai Bagian dari Relevansi Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 87–105. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i2.87-105>
- Sumual, E. N. Y. A. A. and Y. F. Rahayu. (2025). "Perang Komentar dan Kekerasan Simbolik di Era Digital:: Formulasi Teologi Perdamaian sebagai Kerangka Etis dalam Pendidikan Agama Kristen Kontekstual. *ELEOS*, 5(1), 30–40.
- Tando, F. and H. K. T. Tondok. (2024). “Tinjauan teologis: Digitalisasi dan transformasi spiritualitas Kristen.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* , 2(12), 1227–1239.
- Tiyow, H. C. P., & Ibrahim, I. (2025). MODEL KEPEMIMPINAN KRISTEN INOVATIF DALAM ERA VUCA: ANALISIS SMART-PLS. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(1), 106–121.
- Widian, R., Satya, P. A. N. I. P., & Yazid, S. (2023). Religion in Indonesia’s Elections: An Implementation of a Populist Strategy? *Politics and Religion*, 16(2), 351–373. <https://doi.org/10.1017/S1755048321000195>
- Zai, I. P., & Bambang, M. (2025). Gereja dalam Menghadapi Tantangan Sosial, Politik, dan Budaya dari Abad Ke Abad. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(1), 51–66. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i1.998>
- Zhang, L. (2025). The Digital Age of Religious Communication: The Shaping and Challenges of Religious Beliefs through Social Media. *Studies on Religion and Philosophy*, 1(1), 25–41. <https://doi.org/10.71204/de63mn10>